

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab III dijelaskan mengenai pendekatan dan desain penelitian, variabel penelitian dan DOV, lokasi penelitian, populasi penelitian, sampel penelitian, teknik pengumpulan data dan prosedur penelitian.

3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif didasarkan pada pendapat Creswell (2012 hlm. 13) yang dilakukan dengan mengklarifikasi fenomena melalui pengumpulan data penelitian berupa angka-angka. Peneliti mengumpulkan data untuk mengungkap efektivitas play therapy kemudian melakukan perencanaan layanan dan mengukur perkembangan traumatic peserta didik.

Tujuan dari penelitian eksperimen yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengetahui apakah ada sebab akibat manipulasi terhadap perilaku individu yang diamati (Latipun, 2002). Desain eksperimen yang digunakan adalah non randomized control group pretest-posttest design. Desain ini menggunakan pengambilan sampel secara tidak acak atau juga dikenal dengan metode penelitian kuasi eksperimen (Latipun, 2015).

Rancangan penelitian yang digunakan adalah non-randomized control group pretest-posttest design, terdapat dua kelompok yaitu kelompok control yang tidak diberikan treatment dan kelompok eksperimen yang diberikan treatment. Pengukuran dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan instrumen PTSD. (Post Traumatic Stress Disorder) penelitian dilakukan pada dua kelompok penelitian, yaitu :

- a. Kelompok eksperimen adalah sejumlah responden yang sudah ditentukan sebagai kelompok yang dilakukan pengumpulan data *pre test* kemudian diberikan *treatment* berupa layanan bimbingan kelompok lalu dilakukan *post test* untuk memperoleh data mengenai penurunan PTSD;
- b. Kelompok kontrol adalah sejumlah responden tidak terpilih menjadi kelompok eksperimen yang tidak diberikan *treatment* berupa layanan bimbingan kelompok. Kelompok control yaitu sebagai kelompok pembanding yang sama-

sama diberi kesempatan untuk diperoleh data hasil *pre test* dan *post test* nya untuk diketahui kecenderungan PTSD nya.

Terdapat tiga tahap penelitian, yaitu 1) pengumpulan data *pre- test*, 2) pemberian Play Therapy menggunakan layanan bimbingan kelompok dan 3) pengumpulan data *post test*. Berikut adalah gambaran desain penelitian menurut Creswell (2017 hlm. 310).

Select Control Group	Pretest	No Treatment	Posttest
Select Experimental Group	Pretest	Experimental Treatment	Posttest

3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan identifikasi masalah dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu, Play Therapy (Terapi Bermain) sebagai variabel bebas (X) atau variabel yang mempengaruhi dan Post Traumatic Stress Disorder sebagai variabel terikat (Y) atau variabel yang dipengaruhi. Definisi operasional tentang kedua variabel tersebut diuraikan sebagai berikut

3.2.1 Play Therapy

Play Therapy sebagai intervensi untuk membangun proses interpersonal di mana konselor menggunakan kekuatan terapi bermain untuk membantu anak mencegah atau mengatasi kesulitan psikososial dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Seperti yang dinyatakan dalam definisi, tujuan utama terapi bermain adalah untuk mencegah dan menyelesaikan masalah psikososial di masa kanak-kanak, yang sangat penting untuk perkembangan yang tepat dari anak. Melalui bermain dan dalam pengaturan terapi bermain, anak-anak dapat belajar tentang dunia. Mereka dapat berinteraksi dengan konselor, dan anak-anak lain secara positif, sekaligus menguasai tantangan dan menggunakan kemampuan berpikir kreatif mereka.

Play Therapy salah satu cara alternatif untuk berkomunikasi dengan anak, karena bermain bukanlah sesuatu yang perlu dibuat ataupun bermain sesuatu yang

perlu diajarkan. Sebaliknya, bermain adalah bawaan, spontan, sukarela, dan cara yang menyenangkan bagi anak-anak untuk berkomunikasi.

3.2.2 Post Traumatic Stress Disorder

Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) adalah gangguan psikologis yang dapat meliputi kecemasan, masalah psikosomatis dan phobia yang menyebabkan penurunan signifikan dalam kehidupan sehari-hari. PTSD umumnya terjadi kepada seseorang yang telah mengalami peristiwa besar atau berat yang mengancam keselamatan jiwa atau fisiknya dan melampaui batas kemampuan untuk bertahan.

Anak-anak yang mengalami trauma dapat memenuhi kriteria untuk berbagai jenis gangguan. Anak-anak yang rentan dan yang mengalami trauma parah dan berkepanjangan lebih mungkin untuk mengembangkan gangguan terkait trauma. Salah satu gangguan yang lebih umum yang sering muncul pada anak yang memiliki riwayat trauma adalah Posttraumatic Stress Disorder. Sementara di sana adalah beragam kemungkinan diagnosis untuk anak-anak yang menderita paparan trauma.

3.3 Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian dilakukan di SDN 2 Pasir Geulis yang terletak di Desa Pasirgeulis, Pangasinan, Kecamatan Padaherang, Kabupaten Pangandaran Provinsi Jawa Barat. Sekolah tersebut dipilih menjadi lokasi penelitian atas pertimbangan bahwa terdapat kejadian tanah longsor yang sering terjadi jika curah hujan tinggi. Adanya dampak dari tanah longsor tersebut yang mengakibatkan ingatan yang mendalam terhadap anak yang menimbulkan anak yang terdampak menjadi trauma yang berpengaruh terhadap kehidupannya. Selain itu, belum ada pemberian layanan khusus yang dilakukan untuk mengatasi rasa trauma anak yang terdampak tanah longsor. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai play therapy bagi anak yang mengalami post traumatic stress disorder (PTSD).

Partisipan dalam penelitian adalah anak-anak yang mengalami post traumatic stress disorder (PTSD) pasca bencana alam tanah longsor di desa Pasir Geulis. Partisipan penelitian berusia 9-11 tahun berada di kelas V SD, peneliti memilih partisipan kelas

V SD dengan pertimbangan bahwa (1) Ketika mengalami kejadian traumatis masih muda; (2) Pendidikan orang tua rendah, yang berdampak pada perilaku orang tua terhadap anak yang mengalami traumatis.

Berikut langkah-langkah untuk penentuan sampel penelitian yaitu, 1) Memberikan pretest kepada siswa menggunakan instrumen yang telah dilakukan judgement oleh pakar ahli dalam bidang bimbingan dan konseling sehingga akan didapatkan hasil untuk menentukan siswa mana saja yang mengalami PTSD; 2) Dari seluruh siswa kelas V yang berjumlah 14 orang yang mengalami PTSD, dibagi menjadi 2 kelompok yaitu 7 orang siswa menjadi kelompok control dan 7 orang siswa menjadi kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan intervensi play therapy, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan apapun. Kelompok eksperimen dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu arahan dari pihak sekolah, dilihat dari dampak yang dalam yang terjadi kepada anak, kesiapan anak untuk mengikuti serangkaian proses intervensi dari awal hingga akhir sesi, persetujuan dari pihak orang tua, dan anak tidak dalam proses treatment psikologi apapun.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Pengembangan Instrumen Penelitian

Skala yang digunakan untuk mengukur PTSD adalah PTSD Symptom Scale – Interview (PSS-I). Skala ini dirancang untuk mengukur tingkat *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) pada anak-anak yang dikembangkan oleh Children & War Foundation (2005).

Tabel 3.1

Kisi-kisi Angket Post Traumatic Stress Disorder

Aspek	No Item	Jumlah
Perasaan mengalami kembali	1,2,3,4,5	5
Penghindaran	6,7,8,9,10,11,12	7
Kewaspadaan	13,14,15,16,17	5

3.4.2 Pedoman Skoring

Item diberi skor pada skala non-linear sebagai berikut: 0 (tidak sama sekali), 1 (jarang), 2 (kadang-kadang) dan 3 (sering). Skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat keparahan trauma. Berdasarkan pedoman skoring instrument PSS-I, dari 17 item pertanyaan terdapat skor dari setiap pertanyaan, dan skor tersebut dijumlahkan sehingga akan terlihat berada di kategori mana trauma yang dialami oleh responden. Berikut gambaran Post Traumatic Stress Disorder dapat diketahui dengan melakukan penafsiran mengenai pengelompokkan skor, yaitu sebagai berikut.

Tabel 3.2
Penafsiran Post Traumatic Stress Disorder

No.	Skor PTSD	Kategori	Keterangan
1.	0-10	Di bawah Ambang Batas	Skor peserta didik atas Post Traumatic Stress Disorder diperoleh di bawah ambang patas pada hamper seluruh aspek yang mencerminkan Post Traumatic Stress Disorder. Jika diinterpretasikan, peserta didik menunjukkan tingkatan batas trauma yang masih dapat diterima atau ditoleransi.
2.	11-15	Subklinis Ringan	Skor peserta didik atas Post Traumatic Stress Disorder diperoleh pada tahapan Subklinis Ringan. Jika diinterpretasikan, peserta didik yang berada pada tahap ini bukan berarti tidak akan terdampak trauma, tetapi kondisi ini bisa berarti tahap awal dari trauma atau bisa disebut kondisi awal sebelum gejala lain terdeteksi.
3.	16-20	Ringan	Skor peserta didik atas Post Traumatic Stress Disorder diperoleh pada tahapan Ringan adalah satu tahap di atas subklinis ringan yang jika diinterpretasikan, peserta didik yang berada pada

			tahap ini berarti sudah memasuki tahap awal dari trauma atau bisa disebutkan bahwa durasi trauma ringan ini sebentar.
4.	21-25	Sedang	Skor peserta didik atas Post Traumatic Stress Disorder diperoleh pada tahapan Sedang jika diinterpretasikan, peserta didik yang berada pada tahap ini akan mengalami berbagai kecemasan.
5.	26-30	Cukup Parah	Skor peserta didik atas Post Traumatic Stress Disorder diperoleh pada tahapan Cukup Parah jika diinterpretasikan, peserta didik yang berada pada tahap ini kehidupan sehari-hari nya sudah pasti akan terganggu.
6.	31-40	Berat	Skor peserta didik atas Post Traumatic Stress Disorder diperoleh pada tahapan Berat adalah satu tahap dibawah tahapan paling tinggi yang dialami oleh seseorang yang mengalami Post Traumatic Stress Disorder, di tahap ini seseorang yang mengalami Post Traumatic Stress Disorder kehidupan psikososial nya akan terganggu.
7.	41-51	Sangat Parah	Skor peserta didik atas Post Traumatic Stress Disorder diperoleh pada tahapan Sangat Parah adalah tahap paling tinggi yang dialami oleh seseorang yang mengalami Post Traumatic Stress Disorders, bukan hanya trauma yang kompleks tetapi juga durasi trauma yang lama.

3.4.3 Uji Kelayakan

Sebelum peneliti menyebarkan instrument PTSD, langkah awal yang dilakukan peneliti yaitu dengan melakukan judgement terhadap instrument PTSD. Adapun penimbang instrument PTSD adalah dosen Universitas Pendidikan Indonesia, yaitu Prof. Dr. Juntika Nurihsan dan Dr.Nandang Budiman, M.Si.

Hasil pertimbangan dari ahli tersebut memberikan sebuah hasil, yaitu instrument yang lebih layak digunakan dalam penelitian sebagai alat pengumpul data. Penimbangan instrument mengalami revisi dan harus diperbaiki karena memiliki ketidakesesuaian dengan apa yang diperlukan dalam penelitian berkaitan dengan PTSD. Adapun hasil *expert judgement* pada instrument PTSD adalah sebagai berikut..

Tabel 3. 3

Hasil Judgment Instrumen Post Traumatic Stress Disorder

No	Keterangan	No. Pernyataan	Jumlah
1	Memadai	2,3,4,6,7,9,10,13,14,15,17	11
2	Revisi	1,5,8,11,12,16	6

Berdasarkan hasil *judgment* yang telah dilakukan, bahwa terdapat 11 item yang memadai dan 6 item pernyataan yang redaksinya harus diperbaiki.

3.4.4 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan model *Rasch* menggunakan aplikasi Winstep yang dilakukan pada 52 peserta didik sebagai responden uji coba instrumen yang dipilih secara acak dan direkomendasikan oleh guru yang berada di lokasi penelitian.

Uji validitas dilakukan pada setiap butir pernyataan instrumen PTSD. Adapun hasil uji validitas instrument PTSD (*terlampir*). Demikian, terdapat 10 (sepuluh) butir pernyataan yang direvisi. Berikut adalah kriteria validasi instrumen yang harus diperhatikan :

Tabel 3.4
Kriteria Validasi Instrumen berdasarkan Model Rasch

a.	Outfit MNSQ	:	$0.5 < \text{MNSQ} < 1.5$
b.	Outfit ZSTD	:	$-2.0 < \text{ZSTD} < 2.0$ (jika responden kurang dari 300)
c.	PT. Corr	:	> 0.40

Berdasarkan nilai pada PT. Corr, outfit MNSQ dan ZSTD pernyataan nomor 5,6,7,8,9,10,12,13,14,17 menunjukkan kurang dari kriteria validitas instrumen, sehingga butir pernyataan tersebut harus direvisi karena nilai PT. Corr yang menunjukkan < 0.40 dan outfit MNSQ < 0.5 . Hasil PT. Corr < 0.40 adalah kategori tingkat validitas yang rendah tetapi masih dapat digunakan. Jika nilai PT. Corr tidak negatif (0.00- 0.40) artinya butir tersebut maka masih boleh digunakan. Demikian 10 butir yang memiliki nilai PT. Corr < 0.40 dan outfit MNSQ < 0.5 tetap digunakan dengan cara melakukan revisi terhadap redaksi butir pernyataan (Sumintono dan Widhiarso, 2015 hlm. 72).

Berdasarkan hasil validasi tersebut, dari 17 butir pernyataan maka terdapat 7 butir pernyataan instrumen yang dapat digunakan tanpa revisi dan 10 butir instrument yang harus revisi. Berikut tabel yang menunjukkan hasil uji validitas butir pernyataan menggunakan model *Rasch*

Tabel 3.5
Rekapitulasi Hasil Validasi Instrumen PTSD

No	Keterangan	No Item	Jumlah
1	Memadai	1,2,3,4,11,15,16	7
2	Revisi	5,6,7,8,9,10,12,13,14,17	10

3.4.5 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah pengujian untuk mengukur konsistensi dan stabilitas instrument. Reliabilitas merupakan sejauh mana hasil sebuah pengukuran dapat dipercaya, Azwar (2012:5). Tujuan dari reliabilitas untuk mengetahui tingkat kepercayaan dan ketepatan instrumen sehingga mampu menghasilkan skor-skor secara konsisten. Dalam menguji reliabilitas instrument, peneliti menggunakan rumus cronbach alpha menggunakan pemodelan rasch (Rasch Model) dengan bantuan software Winstep.

Tabel 3.6
Kriteria Reliabilitas Instrumen

Nilai <i>Person Reliability</i> dan <i>Item Reliability</i>	Kategori
< 0.67	Lemah
0.67 – 0.80	Cukup
0.81 – 0.90	Bagus
0.91 – 0.94	Bagus Sekali
> 0.94	Istimewa

Tabel 3.7
Kriteria *Alpha Cronbach*

Nilai <i>Alpha Cronbach</i>	Kategori
< 0.5	Buruk
0.5 – 0.6	Jelek
0.6 – 0.7	Cukup
0.7 – 0.8	Bagus
> 0.8	Bagus Sekali

(Sumintono dan Widhiarso, 2014 hlm. 112)

Selain kriteria uji reliabilitas di atas, jika menggunakan model *Rasch* untuk menguji item pernyataan terdapat kriteria sebagai berikut.

- Mean : <0.00 (untuk mengetahui rata- rata dan profil PTSD peserta didik)
- Reliabilitas : >0.60 (untuk mengetahui konsistensi item pernyataan dan responden penelitian)
- Cronbach : >0.67 (untuk mengetahui tingkat interaksi antara *item-person*)

(Sumintono dan Widhiarso, 2015 hlm. 109- 114).

Berikut adalah hasil uji reliabilitas dari instrumen PTSD

Tabel 3.8

Hasil Uji Reliabilitas Instrumen PTSD

No	Deskripsi	Mean Measure	Separation	Reliability	A Cronbach
1	Person	-0,99	1,39	0,84	0,85
2	Item	0,00	0,58	0,90	

Berdasarkan tabel di atas, bahwa hasil uji reliabilitas instrumen PTSD menunjukkan nilai reliabilitas instrumen sebesar 0.84 yang artinya instrumen PTSD memiliki konsistensi bagus, artinya instrumen tersebut layak digunakan untuk melakukan penelitian dan dapat mengungkap kondisi PTSD pada responden. Kemudian nilai *cronbach alpha* menunjukkan tingkat interaksi antar responden yang mengisi kuesioner penelitian yaitu 0.85 sehingga kesesuaian antara responden dan instrument PTSD yang digunakan berada pada kategori yang bagus sekali.

3.5 Prosedur Penelitian

Adapun tahapan pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- a. Tahap penyusunan rancangan intervensi Post Traumatic Stress Disorder melalui Play Therapy pada siswa kelas V SDN 2 Pasir Geulis berdasarkan need assessment yang telah dilakukan pada pre-test, selanjutnya rancangan intervensi menggunakan bimbingan kelompok dikonsultasikan kepada pembimbing Prof. Dr. Juntika Nurihsan, M.Pd. dan Dr. Nandang Budiman, M.Si sehingga menghasilkan rancangan intervensi bimbingan kelompok yang layak.
- b. Jumlah keseluruhan subjek dalam penelitian adalah 14 orang dan peneliti membagi dua kelompok yang terdiri dari kelompok control dan kelompok eksperimen. Masing-masing anggota kelompok berjumlah 7 orang. Treatment diberikan pada kelompok eksperimen sedangkan kelompok control tidak berikan perlakuan apapun.
- c. Peneliti melakukan *group matching*, dimana sebelum eksperimen dilakukan peneliti melihat kesesuaian antara nilai pretest kelompok eksperimen dan kelompok control agar tercapainya keseimbangan. Tujuan dari group matching adalah untuk menyetarakan kondisi awal antara kelompok agar kedua kelompok dalam kondisi yang sama sebelum diberikan intervensi.
- d. Peneliti meminta persetujuan dari partisipan untuk mengikuti proses play therapy dari awal hingga akhir sesi.
- e. Setiap sesi intervensi dilaksanakan selama 60 menit berdasarkan pelaksanaan bimbingan kelompok.
- f. Tahap pelaksanaan, peneliti memberikan layanan bimbingan kelompok pada kelompok eksperimen melalui play therapy yang diberikan sebanyak 3 sesi selama jangka waktu kurang lebih 2 minggu.
- g. Pada sesi pertama pelaksanaan intervensi, terapis melakukan proses *building rapport* dengan partisipan kelompok eksperimen. Sesi selanjutnya terapis memberikan perlakuan berupa *play therapy*.

- h. Setelah dilakukannya manipulasi pada akhir sesi, peneliti melakukan pengukuran post test skala PTSD pada masing-masing kelompok.
- i. Tahap pasca pelaksanaan, menganalisa hasil data penelitian dan membuat laporan hasil penelitian eksperimen.

3.6 Teknik Analisis Data

Data PTSD siswa yang akan diintervensi melalui Play Therapy akan dianalisis dengan menggunakan statistika deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan pemodelan Rasch (Rasch Model) akan menghasilkan data interval karena skor yang diperoleh sudah dilakukan penyetaraan metrik ukur (kalibrasi) dalam bentuk nilai logit, Suminonto & Widhiarso (2014:52-54). Seluruh proses analisis data PTSD menggunakan bantuan komputer dengan mengoperasikan program Winstep for Windows. Teknik analisis data dalam hal ini dimulai dengan mengukur validitas instrumen yang melibatkan pakar dalam bimbingan dan konseling, dan reliabilitas instrumen dengan melibatkan siswa.

Kemudian untuk menguji penurunan gejala PTSD melalui play therapy teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan pengukuran non-parametrik. Uji non-parametrik yang digunakan adalah Mann-Whitney U dan Wilcoxon. Uji Mann-Whitney U bertujuan untuk mengetahui apakah ada penurunan PTSD terhadap penggunaan Play Therapy pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sedangkan uji Wilcoxon bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan nilai rata-rata sebelum dan setelah sampel diberikan perlakuan

H_a : Play Therapy dapat mengurangi Post Traumatic Stress Disorder siswa

H_0 : Play Therapy tidak dapat mengurangi Post Traumatic Stress Disorder siswa

Dasar pengambilan keputusan hasil uji Wilcoxon dan Mann-Whitney U adalah:

- a. Jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih kecil dari taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak.
- b. Jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih besar dari taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka H_0 diterima.